



Keterampilan Organisasi Kemahasiswaan Dalam Melakukan Komunikasi Profetik

Abi Hasbi Ramadhan¹

¹UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

*ramadhanabibasbi@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang pentingnya keterampilan komunikasi profetik organisasi kemahasiswaan pada pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Salah satu model komunikasi yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah komunikasi profetik, yaitu komunikasi yang berdasarkan pada sifat-sifat kenabian. Ada tiga pilar utama dalam komunikasi profetik ini yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Adapun implementasi dari ketiga pilar yang dibahas dalam tulisan ini adalah pentingnya memahami keberagaman dan gaya bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Komunikasi profetik organisasi kemahasiswaan yang dilakukan oleh PMII di Lingkungan kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung jika berhasil baik dapat menimbulkan kesan yang baik dari para mahasiswa pada umumnya. Kesan yang baik akan memunculkan loyalitas yang baik yang akan mendorong pemanfaatan sumber informasi secara baik pula.

Kata Kunci : Komunikasi Profetik, Humanisasi, liberasi, transendensi

ABSTRACT

This paper discusses the importance of prophetic communication skills of student organizations on the management of the Indonesian Islamic Student Movement (PMII). One of the communication models offered in this paper is prophetic communication, namely communication based on prophetic characteristics. There are three main pillars in this prophetic communication, namely humanization, liberation, and transcendence. The implementation of the three pillars discussed in this paper is the importance of understanding the diversity and style of language used in communication. The prophetic communication of student organizations carried out by PMII in the UIN Sunan Gunung Djati Bandung campus environment if it works well can create a good impression from students in general. A good impression will lead to good loyalty which will encourage good use of information sources as well.

Keywords 1; Prophetic Communication 2; Humanization, 3; liberation, transcendence

PENDAHULUAN

Pada awalnya komunikasi dipahami sebagai sarana untuk memverbalisasikan perasaan atau keadaan yang dirasakan seseorang tetapi seiring dengan perkembangannya komunikasi menarik para ilmuwan untuk mengkaji komunikasi agar menjadi satu cabang ilmu pengetahuan yang berorientasi pada mengonstruksi, memelihara, memperbaiki dan mentransformasi keadaan.

Hal yang paling kentara dengan perkembangan pada kajian ilmu komunikasi sekarang yaitu paduan ilmu komunikasi dengan ilmu sosial menjadikannya sebagai paduan komposisi yang terus berdialektika sehingga menjadikannya lebih luas dan kompleks. Hal ini bermula di wilayah anglo saxon, yang memperkenalkan komunikasi sebagai kajian baru yang berada dalam rumpun sosial. Ilmu yang menekuni ini disebut *science of communication*, yang berkembang secara cepat di lingkungan perguruan tinggi di Amerika Serikat. Kajian terhadap ilmu komunikasi tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari ilmu sosial lainnya, seperti sosiologi, psikologi, antropologi, hukum, dan ilmu politik.

Islam sebagai agama yang mempunyai gerakan religius-politis, melahirkan peradaban dari produksi teks-teks Al-Quran yang mengangkat fenomena pola komunikasi budaya setempat. Kontribusi Islam terhadap kajian ilmu komunikasi menemukan ungkapan terbaiknya dalam Al-Qur'an, sunnah Rasul, dan hadist. Al-Qur'an merupakan sumber autentik bagi pemeluknya untuk menjelaskan praktik dan aturan (teorisasi) komunikasi.

Misalnya, terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi bagi para penganutnya sebagai bukti kontribusi nyata Islam terhadap kajian ilmu komunikasi, seperti halnya komunikasi persuasi/profetik. Disebutkan dalam Q.S Al-Imran : 110

أَمِنْ وَلَوْ ۖ بِاللَّهِ الْمُنْكَرُوتُؤْمِنُونَ عَنْ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أَخْرِجْتُمْ أُمَّةً خَيْرَ كُنْتُمْ
الْفُسُوقَ وَأَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ ۖ لَهُمْ خَيْرٌ لَّكَانَ الْكِتَابِ أَهْلُ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Kandungan nilai dari ayat tersebut syarat dengan akuntabilitas sosial, kewajiban untuk memberikan sentuhan insaniah dan mencegah setiap orang melakukan tindakan fasik. Dari ayat ini tergambar jelas bahwa Islam adalah agama yang memuat kerangka teori komunikasi.

Dalam pandangan profetik, seorang nabi dipahami sebagai seorang manusia

yang diberi kemampuan oleh Tuhannya untuk menyampaikan ajaran-ajarannya kepada ummatnya. Para nabi dipilih oleh Allah SWT untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya. Dalam konteks ini, pesan-pesan Allah disampaikan dengan sangat baik oleh para nabi sehingga isinya mudah dipahami dan secara langsung dapat mempengaruhi dan mengajak umat sesuai dengan perintahNya.

Meskipun demikian, tidak berarti semua ummat mengikuti ajakannya karena para Nabi hanya diwajibkan menyampaikan pesan sedangkan petunjuk atau hidayah hanya datang dari Allah SWT. Namun demikian penyampaian pesan yang kemudian diartikan sebagai komunikasi ini patut menjadi teladan bagi orang lain di sebuah komunitas, tidak terkecuali komunitas di organisasi kemahasiswaan.

Oleh karena itu menjadi sangat menarik, bila komunikasi profetik yang bersumber pada nabi ini ditarik dalam wilayah organisasi kemahasiswaan, agar menjadi dasar bagi para organisasi kemahasiswaan lain dalam melakukan komunikasi baik dengan sesama organisasi kemahasiswaan yang lainnya. Bagaimanapun juga, organisasi kemahasiswaan adalah satu eksponen pembaharu bangsa dan mengemban misi intelektual berkewajiban dan bertanggung jawab untuk berkontribusi terhadap bangsa mengentaskan masalah kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan berupa spritual maupun material dalam segala bentuk. Maka dengan itu organisasi kemahasiswaan membutuhkan kualitas komunikasi yang baik agar pesan-pesan yang disampaikan bisa mudah dipahami. Apalagi bagi organisasi kemahasiswaan salah satunya organisasi kemahasiswaan ekstra yang ada di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang menasbihkan dirinya sebagai organisasi inklusif yang terbuka untuk siapa saja. Dengan 230 Cabang di Indonesia dan 3 Cabang Istimewa yang berada di Jerman, Taiwan dan Mesir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Organisasi

Organisasi terdiri dari kelompok orang-orang, atau dapat dikatakan juga terdiri dari kelompok-kelompok tenaga kerja (dalam hal organisasi perusahaan) yang bekerja untuk mencapai tujuan organisasinya. Untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi dikembangkan dan dipertahankan pola-pola perilaku tertentu yang cukup stabil dan dapat diperkirakan sebelumnya. Pengembangan dan pertahanan pola-pola perilaku tersebut, untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi, akan tetap berlangsung, meskipun orang-orangnya berganti. Dengan kata lain organisasi tetap ada, meskipun orang-orang atau anggota-anggota organisasi berubah-ubah.

Istilah organisasi dalam bahasa Indonesia atau organization dalam bahasa

Inggris bersumber pada perkataan Latin *organization* yang berasal dari kata kerja bahasa Latin pula, *organizare*, yang berarti *to form as or into a whole consisting of interdependent or coordinated parts* (membentuk sebagai atau menjadi keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bergantung atau terkoordinasi). Jadi secara harfiah organisasi itu berarti paduan dari bagian-bagian yang satu sama lainnya saling bergantung.

Organisasi menurut Everett Rogers adalah suatu sistem individu yang stabil yang bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama lewat suatu struktur hirarki dan pembagian kerja. Tata hubungan di antara anggota organisasi relatif stabil. Kestabilan susunan organisasi menjadikan organisasi berfungsi secara efektif dalam mencapai tujuan tertentu.

Jadi, Rogers memandang organisasi sebagai suatu struktur yang melangsungkan proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan di mana operasi dan interaksi di antara bagian yang satu dengan yang lainnya dan manusia yang satu dengan yang lainnya berjalan secara harmonis, dinamis, dan pasti. Kemampuan struktur organisasi yang melangsungkan prosesnya secara sistem seperti itu akan dapat menyelesaikan tujuan secara efektif, dalam arti kata masukan (input) yang diproses akan menghasilkan keluaran (output) yang diharapkan sesuai dengan biaya, personel, dan waktu yang direncanakan.

Unsur dan Karakteristik Organisasi

Setiap organisasi pasti memiliki unsur-unsur di dalamnya. Unsur-unsur tersebut yakni adanya sejumlah orang. Organisasi terbentuk oleh dua orang atau lebih yang menyatakan kesediaan mereka untuk bekerjasama secara sukarela atau dengan tekanan peraturan tertentu, dan menjalankan tujuan bersama yang telah disepakati. Kemudian tujuan tersebut dirumuskan dalam seperangkat peranan yang dirinci atas tugas dan fungsi yang harus dijalankan, melalui struktur dan hierarki jabatan, berdasarkan tata aturan komunikasi secara vertical, horizontal, maupun diagonal, dan yang selalu berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial, atau kultural sekelilingnya.

Organisasi di samping memiliki unsur, juga memiliki karakteristik organisasi yang bersifat umum. Di antara karakteristik tersebut adalah bersifat dinamis, memerlukan informasi, mempunyai tujuan, dan struktur.

Organisasi Kemahasiswaan

Organisasi mahasiswa ekstra kampus merupakan suatu organisasi yang berlatar belakang kemahasiswaan yang berdiri di luar wewenang kampus. Istilah organisasi mahasiswa ekstra kampus ini muncul pada zaman orde baru yang menerapkan sistem NKK/BKK (Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi

Kemahasiswaan) di dalam seluruh kampus di Indonesia, sehingga mengakibatkan lembaga mahasiswa seperti BEM dan yang lainnya ditiadakan karena dianggap berbahaya oleh pemerintah pada saat itu. Kemudian muncul istilah organisasi ekstra kampus sebagai wujud eksistensi mahasiswa sebagai kaum intelektual yang menyuarakan keadilan bagi rakyat Indonesia yang tertindas pada zaman orde baru

Walaupun kedudukannya di luar lembaga kemahasiswaan kampus, organisasi ekstra kampus turut berperan dalam pendampingan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh kampus, dan tidak boleh keluar dari ramburambu utama tugas dan fungsi perguruan tinggi yaitu “Tri Dharma Perguruan Tinggi”, tanpa kehilangan daya kritis dan tetap berjuang atas nama mahasiswa, bukan pribadi atau golongan. Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat. Hal ini disebabkan karena visi dan misi organisasi ekstra kampus yang mengakomodir mahasiswa dalam berbagai aspek.

Organisasi kemahasiswaan sebagai suatu kumpulan mahasiswa di dalamnya, maka akan terdapat banyak hubungan atau interaksi yang terjadi anatara anggotanya. Hubungan anggota yang harmonis akan menimbulkan kepuasan pada anggota. Strategi peningkatan dan penyempurnaan organisasi kemahasiswaan dengan meningkatkan kepuasan anggota organisasi dapat membantu individu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Organisasi sebagai suatu bentuk hubungan manusia, diperkenalkan dalam sebuah teori pertama kali oleh Barnard pada tahun 1938, Mayo tahun 1933, Roethlisberger dan Dikson tahun 1939. Pentingnya suatu hubungan manusia yang harmonis dalam sebuah organisasi akan mensejahterakan anggotanya. Mahasiswa-mahasiswa yang berkecimpung di dalam organisasi kemahasiswaan memiliki kecenderungan frekuensi berhubungan dengan orang lain lebih besar. Mereka akan lebih sering berjumpa dan berinteraksi dengan sesama anggota ataupun dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan organisasi kemahasiswaan tersebut. Dengan demikian keterampilan mereka dalam berkomunikasi akan semakin terasah sehubungan dengan frekuensi interaksi yang tinggi.

Orang-orang yang tergabung dalam organisasi dapat berkomunikasi secara horizontal dan komunikasi informal. Dua jenis komunikasi ini membantu organisasi bekerja ke arah pencapaian tujuan yang diharapkan oleh suatu organisasi

Keterampilan Berkomunikasi Dalam Aspek Komunikasi Profetik

Sebelum masuk pada pembahasan keterampilan organisasi kemahasiswaan dalam melakukan komunikasi profetik dipandang perlu untuk membahas istilah komunikasi dan profetik sebagai istilah tunggal. Istilah komunikasi atau dalam

bahasa Inggrisnya *communication* berasal dari kata Latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama yang dimaksud di sini adalah sama makna. Maka apabila dua orang terlibat dalam komunikasi dan menimbulkan kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan maka proses komunikasi akan berlangsung. Tetapi kesamaan bahasa belum tentu mengerti makna atau pesan yang disampaikan, percakapan dua orang dapat dikatakan komunikatif manakala kedua-duanya memahami bahasa yang dipergunakan serta memahami makna dari bahan yang dibicarakan.

Selanjutnya, karena manusia memiliki sifat *homo viator* (Mahluk yang selalu berkembang) maka manusia membutuhkan orang lain agar bisa berhubungan satu sama lain. Interkoneksi antara sesama manusia, apakah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ataukah kepentingan aktualisasi diri dalam membicarakan masalah-masalah politik, sosial. Budaya, seni dan teknologi, semuanya hanya dapat terjadi apabila memulalui komunikasi. Oleh karenanya itu komunikasi menjadi jembatan dalam menghubungkan antara kepentingan diri manusia sebagai individu dengan masyarakat sekelilingnya.

Untuk menghasilkan komunikasi yang efektif, tentu diperlukan pola atau bentuk komunikasi. Salah satu pola atau bentuk komunikasi yang efektif dan keberhasilannya sudah diakui dunia adalah komunikasi yang dilakukan oleh para nabi yang kemudian dikenal dengan istilah komunikasi profetik. Komunikasi profetik merupakan istilah baru dalam khazanah ilmu komunikasi yang mengacu pada pola komunikasi kenabian yang sarat dengan kandungan nilai dan estetika.

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris 'prophet' yang berarti nabi. Dalam konteks ini, makna profetik adalah kenabian atau sifat, perilaku atau ucapan yang ada pada diri nabi. Bahwasanya nabi mempunyai sifat yang mulia dalam berkomunikasi maupun berperilaku. Di samping itu, nabi merupakan seorang tokoh pembebas dari segala hal kekerasan, kebodohan, kemiskinan, dan menjadi suri tauladan manusia dalam sepanjang hidupnya. Nabi adalah manusia yang telah dipilih oleh Allah SWT yang Maha Pencipta untuk menyampaikan pengetahuan yang akan menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.⁶ Dengan demikian makna komunikasi profetik dapat dipahami sebagai komunikasi yang disandarkan pada kenabian.

Komunikasi profetik ini bisa dilihat contohnya pada proses dakwah para Nabi. Misalnya, Nabi Musa A.S. ketika berdakwah pada Raja Fira'un, beliau memohon kepada Allah agar didampingi saudaranya, Harun A.S. sebagai juru bicara (komunikator) karena dirinya merasa kurang fasih dalam berbahasa. Musa A.S. merasa perlu adanya mitra dakwah yang memiliki keterampilan sosial dalam beradu argumentasi dan berdiplomasi dengan Raja Fir'aun yang menasibkan dirinya sebagai Tuhan, dan juga dengan para pembesar-pembesarnya. Kisah

dakwah Nabi Musa A.S. ini mengandung pesan bahwa setiap orang perlu memiliki keterampilan sosial dan kompetensi komunikasi. Komunikasi ini tidak hanya diperlukan dalam kegiatan dakwah saja, tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan termasuk dalam memberikan pelayanan publik.

Bila merujuk pada sejarah dakwah Rasulullah SAW sebagai salah satu praktik komunikasi yang holistik, akan ditemukan adanya praktik komunikasi dari berbagai perspektifnya.⁸ Komunikasi yang terbangun saat itu sudah masuk pada level antar pribadi karena Nabi berdakwah dari pintu-pintu ke rumah-rumah sahabat. Komunikasi yang dilakukan Nabi secara langsung menggunakan data psikologis menyangkut karakter, watak, dan kepribadian. Baru setelah Islam mulai berkembang, Nabi mulai menggunakan cara yang berbeda dalam berkomunikasi, yaitu melalui penyampaian dakwah dengan metode tabligh, khutbah di masjid, hingga berkirim surat ke sejumlah pemimpin dunia. Pakte komunikasi nabi atau komunikasi profetik inilah yang perlu dipahami dan diteladani karena sudah terbukti keberhasilannya.

Istilah profetik diperkenalkan oleh Kuntowijoyo melalui konsep ilmu sosial profetik. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa asal-usul pemikiran tentang ilmu sosial profetik itu dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy.⁹ Di dalam tulisan Iqbal ditemukan pernyataan seorang sufi yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad telah sampai pada tataran tertinggi dalam perjalanan yang didambakan oleh ahli mistik. Namun demikian, Nabi Muhammad saw kembali ke dunia untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai Rasul atau utusan Allah SWT. Pengalaman agama (spiritualnya) dijadikan sebagai landasan psikologis untuk mengubah manusia. Inilah kemudian yang dijadikan dasar sebagai etika profetik.

Dalam perspektif komunikasi profetik ditemukan titik terang dan benang merah peran dan kontribusi komunikasi kenabian dalam sejarah perkembangan ilmu komunikasi. Komunikasi profetik tidak hanya dapat dipetakan dalam kelompok kerja agama saja tetapi dapat dipetakan dalam kelompok kerja ilmu secara umum sebab memuat urusan kemanusiaan dan agama secara bersamaan. Komunikasi profetik lebih bertendensi menjadi kerangka normatif dibanding konsep empirik, namun praktis dan pragmatis untuk menampung dan memberi tempat bagi seluruh apresiasi keilmuan dalam khazanah Islam yang terkait dengan persoalan komunikasi. Komunikasi profetik bukan hanya persoalan dakwah tetapi juga persoalan kemanusiaan secara luas. Di dalamnya terkandung usaha komunikasi yang berorientasi pada humanisasi, liberasi dan transendensi.

Komunikasi Organisasi Kemahasiswaan Di Perguruan Tinggi

PMII merupakan organisasi kemahasiswaan ekstra yang ada di beberapa kampus perguruan tinggi, salah satunya ada di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang memiliki 7 rayon yaitu, rayon Dakwah dan Komunikasi, Rayon Adab dan Humaniora, rayon Ushuludin, Rayon Syariah dan Hukum, Rayon Psikologi, rayon Tarbiyah dan Keguruan, rayon Ekonomi dan Bisnis dimana rayon lokus kegiatannya ini di fakultas, kemudian memiliki 2 komisariat yaitu komisariat PMII Kota Bandung dan Komisariat Kabupaten Bandung yang lokus kegiatannya adalah Universitas.

Banyak kegiatan rutin yang sering dilakukan oleh PMII di setiap level kepengurusan diantaranya yaitu diskusi kefalkutatifan, latihan orasi, advokasi berbagai isu yang berkembang, kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan lain yang orientasinya adalah membentuk insan yang berkualitas dan kelak bisa bermanfaat untuk lingkungan sekitarnya.

Dengan sumber daya manusia yang ada dan koleksi informasi dari berbagai rayon dan komisariat yang ada dikelola dengan sistem tertentu untuk kepentingan internal kelembagaan organisasi. PMII secara kelembagaan selalu mencoba menarasikan apa yang ada dalam Tri Dharma Perguruan tinggi yaitu pendidikan penelitian dan pengabdian masyarakat.

Untuk bisa menarasikan apa yang disebut dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi tentu dibutuhkan sumber daya manusia yang menjadi motor penggerak. Hubungan antara organisasi kemahasiswaan dalam hal ini PMII dengan mahasiswa dianggap sebagai simbiosis mutualisme, yakni hubungan saling menguntungkan antara pihak yang satu dan pihak yang lain. PMII sebagai benda mati membutuhkan sumber daya manusia untuk menggerkannya atau mengelolanya, sedangkan mahasiswa sebagai subjek yang menggerakkan roda organisasi tersebut sebagai ruang belajar selalin di bangku kuliah. Tentu tolak ukur keberhasilan menjankan organisasi kemahasiswaan adalah dengan sejauh mana organisasi ini bisa mandiri secara pengelolaan dan memiliki basis karya yang bisa dinikmati tidak hanya oleh kadernya sendiri tetapi juga oleh mahasiswa pada umumnya. Semuanya ini bisa terwujud salah satunya melalui komunikasi. Secaras sederhana, komunikasi dapat dimaknai seagai usaha penyampaian pesan, berita, atau informasi dari seseorang (komunikator) pada orang lain (komunikan). Jadi pengertian yang sederhana ini menunjukkan bahwa komunikasi terjadi apabila minimal terdapat 3 unsur yaitu komnikator, komninan dan pesan, berita atau informasi. Komnikan dilakukan oleh setiap orang yang ingin menyampaikan sesuatu, baik berupa ide/gagasan maupun informasi. Komunikasi yang dilakukan oleh seseorang berbeda dengan yang dilakukan oleh orang lain. Bahkan yang dilakukan oleh orang yang sama, namun dengan pasangan (kumunikan) yang

berbeda pun dapat membentuk cara dan pola yang berbeda, demikian juga sebaliknya. Artinya, bahwa proses komunikasi selalu menghubungkan beberapa variabel yang saling mempengaruhi, baik dalam diri komunikator, komunikan, media, maupun situasi waktu dan tempat mereka melakukan komunikasi tersebut. Dalam teori komunikasi modern, terdapat beberapa faktor yang dianggap sebagai faktor pendukung, sebaliknya ada yang menjadi penghambat suatu komunikasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Aspek internal misalnya, tingkat intelektual yang berbeda antara komunikator dan komunikan, penguasaan bahasa keduanya, dan lainnya. Aspek eksternal misalnya dipengaruhi oleh penggunaan alat media komunikasi yang tidak efektif, cuaca/ suasana, dan beberapa yang lainnya.

Komunikasi Profetik Organisasi Kemahasiswaan

Seperti yang telah dijelaskan di muka bahwa komunikasi profetik dipahami sebagai hubungan antar dua orang manusia atau lebih baik secara individu maupun kelompok yang berpedoman pada nilai-nilai kenabian dalam perspektif teologis maupun normatif. Karena Nabi ditugaskan oleh Allah untuk menyampaikan ajaranNya melalui Kitab Suci Al-Qur'an, maka dasar dari komunikasi profetik ini bersumber pada Al-Qur'an, di samping juga pada diri Nabi. Berikut ini, dua hal yang harus diimplementasikan oleh organisasi kemahasiswaan PMII dalam melakukan komunikasi profetik dengan para organisasi kemahasiswaan lainnya.

Memahami Diversitas

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT dengan kemajemukan sebagaimana dalam Q.S Al-Hujurat (49):13, yaitu :

اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمَكُمْ إِنَّ ۖ لِنَعَارِفُكُمْ وَأَنْتُمْ دَكْرٍ مِّنْ خَلْقِكُمْ إِنَّا النَّاسُ يَأْتِيهَا خَيْرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّ ۖ أَنْتُمْ

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”. Q.S Al-Hujurat (49):13

Ayat di atas merupakan dasar dari konsep keberagaman yang perlu diperhatikan dalam kehidupan agar tumbuh dalam setiap individu adanya kesadaran hidup dalam sebuah bangsa yang mempunyai kemajemukan budaya, kemajemukan suku, kemajemukan bahasa, adat istiadat, dan keberagaman nilai yang pada akhirnya harus saling mengenal, saling menghormati, dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Menurut Ali Syariaty yang dikutip oleh Iswandi, ayat ini merupakan konsep sosiologis sebagai kesatuan sosial.

Dalam konteks organisasi kemahasiswaan, masalah keberagaman ini merupakan isu yang perlu diperhatikan sehingga fanatisme kelompok itu tidak terjadi karena pada era modern sekarang organisasi harus berorientasi pada inklusi sosial masyarakat tanpa membedakan ras, suku, budaya, kemampuan, dan status sosial. Hal ini pun sesuai dengan prinsip pendidikan multikultural.

PMII merupakan organisasi mahasiswa yang berada dalam lingkungan perguruan tinggi yang biasanya, anggotanya terdiri dari berbagai latar belakang sosial dan dari latar belakang yang berbeda-beda baik dari sisi etnis, budaya, nilai-nilai yang dipahaminya. Perbedaan ini akan memunculkan cara komunikasi yang berbeda pula. Anggota atau kader dari etnis Jawa tentu berbeda dengan kader atau anggota dari etnis Batak, dan dari etnis-etnis lainnya. Dalam hal ini para kader atau anggota PMII diharapkan mampu memahami setiap perbedaan tersebut kemudian bisa menempatkan diri dengan baik sehingga komunikasi yang dilakukan juga selaras dengan komunikasi yang dilakukan oleh anggota, kader atau mahasiswa secara keseluruhan yang. Hal ini tidak berarti bahwa cara bicaranya harus dimirip-miripkan tetapi yang terpenting adalah pemahaman pada maknanya. Tidak semua orang yang berbicara keras dan mungkin kasar itu bermakna marah, tetapi sebaliknya, boleh jadi seseorang yang bicaranya pelan tetapi mengandung makna yang menusuk. Hal ini mungkin saja terjadi dalam dinamika PMII diperguruan tinggi.

Memahami keberagaman ini tidak hanya sebatas melihat dari mana asal pemustaka itu berasal, tetapi juga memahami kebutuhan informasi mereka. Kader ataupun anggota PMII harus memahami bahwa organisasi kemahasiswaan pada era informasi ini merupakan institusi yang dituntut berkembang mengikuti perkembangan teknologi informasi, pengguna informasi, maupun sumber-sumber informasinya. Heterogenitas sumber informasi dan berbagai variasi informasi pada berbagai kader atau anggota yang ada dan dari berbagai jenis karya tercetak dan non cetak mengharuskan PMII dan aksesibilitas informasi yang semakin canggih dan profesional. Kecanggihan aksesibilitas informasi ini merupakan faktor kunci dalam mencari informasi yang tersebar dalam berbagai sumber informasi.

Memahami keberagaman merupakan bagian dari komunikasi profetik baik dari sisi humanisasi, liberasi, maupun transendensi. Tujuan dari humanisasi adalah memanusiakan manusia setelah mengalami dehumanisasi di mana sebagian manusia menjadi masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Manusia seringkali dilihat secara parsial sehingga hakekat kemanusiaan menjadi hilang. Sedangkan tujuan liberasi adalah membebaskan manusia dari kejepitan struktur sosial yang kerap kali tidak adil. Manusia yang memiliki kelemahan baik fisik maupun non fisik terkadang tidak diperhatikan kebutuhan dan hak-haknya. Adapun transendental bertujuan membersihkan diri dengan mengingat kembali dimensi

transendental yang telah menjadi fitrah kemanusiaan sebagai hamba Tuhan, di mana segala perbuatannya bersumber pada Tuhan dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan pula.

Model Bahasa Dalam Berkomunikasi

Bahasa merupakan alat yang sangat penting dalam berkomunikasi. Dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan pesan kepada orang lain. Pesan itu bisa berupa berita, bisa berupa larangan, dan bisa pula berupa perintah. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa bahasa yang disampaikan seseorang sebagai sebuah pesan komunikasi kepada orang lain seringkali tidak bebas nilai. Artinya, komunikasi dipandang dengan perspektif nilai tertentu. Persepsi banyak dipengaruhi oleh sejumlah faktor psikologis, termasuk asumsi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu, harapan, motivasi, suasana hati, dan sikap. Sejumlah faktor yang melatarbelakangi persepsi ini dapat menjadi faktor dari berhasil dan tidaknya sebuah proses komunikasi yang dibangun.

Demikian pula komunikasi yang dilakukan oleh PMII, kader dan mahasiswa pada umumnya tidak terlepas dari persepsi dan asumsi. Misalnya, seorang pengurus yang pernah berkomunikasi dengan kader dengan baik dan ramah, tentu saja dia mempunyai persepsi bahwa secara kelembagaan PMII dianggap organisasi yang cocok untuk dia berproses di organisasi tersebut.

Seandainya kemudian dia mendapatkan perlakuan dengan bahasa yang kurang mengenakan dari pengurus atau kader PMII dia akan menilai PMII secara kelembagaan kurang ramah. Oleh karena itu pengurus atau anggota PMII perlu menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi dengan mahasiswa atau organisasi kemahasiswaan lainnya.

Dalam konteks komunikasi profetik, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dapat mengacu pada apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW,

Qaulan Ma'rufan

Misalkan ketika mengkomunikasikan kepada mahasiswa pada umumnya untuk mengikuti PMII yaitu dengan memberikan argumentasi yang logis dan mudah dipahami.

Qaulan Kariman

Perkataan yang memuliakan, bukan perkataan yang sifatnya membentak. Pengurus ataupun anggota harus mampu menggunakan ucapan yang mulia pada para mahasiswa pada umumnya atau organisasi kemahasiswaan yang lain meskipun perangai, sikap, dan gaya bahasa sebagian mahasiswa atau organisasi

lainnya mungkin kurang baik. Terkadang ada di antara para mahasiswa yang memandang rendah pada para organisasi PMII. Apapun yang terjadi sebagai bentuk dan pola komunikasi profetik, maka pengurus atau anggota harus tetap mampu mengontrol emosinya dan mampu berkata dengan perkataan mulia kepada para mahasiswa umumnya dan organisasi kemahasiswaan lainya sehingga menimbulkan kesan yang baik.

Qaulan Layyinan

Ucapan yang lembut bukan berarti kalah dan tetapi terkadang ucapan lembut itu justru mampu meredakan kemarahan dari lawan bicara. Pengurus atau kader PMII bisa untuk selalu berkata lembut namun tetap mengandung ketegasan dengan bersandar pada peraturan organisasi yang ada sehingga mengandung kekuatan hukum yang mengikat dan harus dipatuhi.

Qaulan Balighan

Pengurus dan Anggota PMII harus mampu berkomunikasi secara efektif, tepat sasaran dan tujuan.

Qaulan Sadiidan

Pengurus maupun anggota PMII bisa untuk mampu berbicara dan berkomunikasi dengan benar berdasarkan kejujuran, tegas, tidak berbelit-belit dan ambigu.

PENUTUP

PMII Merupakan organisasi kemahasiswaan sebagai wadah belajar bagi mahasiswa selain dibangku kuliah dan belajar terakait dengan kepemimpinan. Agar wadah organisasi kemahasiswaan ini bisa dimanfaatkan dengan maksimal maka para pengurus dan anggota harus mampu mengkomunikasikanya dengan para mahasiswa pada umumnya. PMII sebagai organisasi yang terus mengikuti zaman tentu harus mengedepankan gaya komunikasi yang inklusif pula dengan menerapkan komunikasi profetik. Komunikasi profetik merupakan komunikasi yang berdasarkan pada sifat-sifat kenabian yang mementingkan tiga aspek yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Implementasi dari humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai pilar dari komunikasi profetik di lakukan oleh pengurus dan kader PMII. Pentingnya bagi Pengurus dan kader untuk memahami keberagaman dari lingkungan perguruan tinggi, baik keragaman etnis, budaya, bahasa, stratifikasi sosial, maupun keberagaman fisiknya.

Di samping itu diperlukan kemampuan mengimplementasikan gaya bahasa

yang sudah ditunjukkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an yaitu Qaulan Ma'rufan, Qaulan Kariiman, Qaulan Layyinan, Qaulan Balighan, dan Qaulan Sadiidan. Meskipun istilah yang digunakan berbeda, tetapi intinya adalah perintah kepada umat Islam, termasuk pada pengurus dan kader PMII untuk bertindak sebagai komunikator yang baik yaitu menggunakan bahasa yang baik, tidak membentak, penuh kelembutan, menggunakan logika dan argumentasi serta tegas dan tidak berbelit-belit.

Komunikasi profetik organisasi kemahasiswaan yang dilakukan oleh PMII di Lingkungan kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung jika berhasil baik dapat menimbulkan kesan yang baik dari para mahasiswa pada umumnya. Kesan yang baik akan memunculkan loyalitas yang baik yang akan mendorong pemanfaatan sumber informasi secara baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, (2014). Sosiologi & Komunikasi Organisasi, (Jakarta: PT Bumi Aksara,), p.53.
- Ashar Sunyoto Munandar (, 2006), Psikologi Industri dan Organisasi, (Jakarta:Penerbit Universitas Indonesia), p. 247.
- Hifni, A. (2016). Menjadi Kader PMII, Tangerang : Moderate Muslim Society (MMS)
- Iswandi Syahputra, Komunikasi Profetik : Konsep dan Pendekatan, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2007), 120
- Khotimah, K. (2009) Urgensi Komunikasi Profetik Pustakawanpada Perpustakaan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta 86 (5) (2615-5206)
- Mukarom, Zaenal. (2016). Komunikasi Politik, Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Merdeka.com. (2021). Q.S Al-Imran : 110, diakses 31 Desember 2021, <https://www.merdeka.com/quran/ali-imran/ayat-110>
- Merdeka.com. (2021). ". Q.S Al-Hujurat (49):13, diakses 31 Desember 2021, <https://www.merdeka.com/quran/al-hujurat/ayat-13>
- Mulyono, A.H. (2019). Keputusan-keputusan Muspimnas, khidmat untuk negeri: PMII Dalam Narasi Pembangunan Negara (hal. 112-113) Boyolali: panitia muspimnas Boyolali
- Miftah Thoha, (2003). Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,), p.186.
- Onong Uchjana Effendy (1999), Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,), p.114.
- S. Arifin, Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo. Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam, 2015, 4(2), 477–507. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.2.477-507>

